

Wacana, Vol. 7 No. 2 (Oktober 2005): 115 – 128

Tradisi lisan, naskah, dan sejarah

Sebuah catatan politik kebudayaan

I NENGAH DUIJA

ABSTRACT

Tradition can be seen from two different perspectives, those of literacy (writing system) and of oral tradition. Recently, some intellectuals have shown interest in oral tradition as academic study in some universities. Oral tradition is not supposed to be seen merely as part of the past and a cultural entity of no importance. This paper describes the two traditions of oral literature and manuscript writing as a basis for local historical knowledge and records of cultural politics. The discussion will be more about the content of tradition that is related to the history of cultural politics than a historical observation.

KEYWORDS

Tradisi lisan, naskah, sejarah, kebudayaan tradisi, kebudayaan global.

Suatu peradaban baru sedang tumbuh dalam kehidupan saat ini. Bagi mereka yang buta merekamnya, peradaban ini telah membawa gaya baru kehidupan keluarga, mengubah cara kerja, cara bercinta dan cara hidup, membawa tatanan ekonomi baru, konflik-konflik baru, dan di atas semua itu, juga mengubah kesadaran manusia. Serpihan peradaban itu telah ada sekarang ini. Jutaan orang telah menyelaraskan hidupnya dengan irama hari esok itu. Manusia yang takut terhadap masa depan itu terlibat dalam suatu pelarian yang sia-sia ke masa lalu dan mencoba memulihkan kembali dunia mereka yang sekarat, dunia yang melahirkan mereka (Toffler 1990: 23).

Jika disimak pemikiran Toffler di atas, betapa mengerikan peradaban baru yang dikenal dengan istilah *global culture* itu. Namun, bukan berarti pengaruh globalisasi selalu menyeret manusia ke arah negatif. Pembahasan tentang fenomena modernitas global selama ini pada umumnya menekankan betapa besar pengaruh globalisasi terhadap perubahan budaya lokal di Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya nasional. Globalisasi sering dilihat sebagai sumber penyebab munculnya rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi budaya-budaya lokal (tradisi) yang

I NENGAH DUIJA, lahir di Bali, adalah staf pengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Agama, Denpasar, Bali; meraih gelar doktor dalam bidang ilmu budaya dari Universitas Udayana (2004); aktif melakukan penelitian mengenai pernaknakan.

© 2011 Faculty of Humanities, University of Indonesia